

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen Perpustakaan

1. Pengertian Manajemen Perpustakaan

Menurut Haimann (Firmansyah & Mahardhika, 2018, hal. 3) mengatakan bahwa, manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Stoner dalam buku pengantar manajemen (Amirullah, 2015, hal. 4) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Hampir serupa dengan pendapat tersebut, dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Vol. 16, disebutkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran secara efektif dan efisien. Ada perbedaan sedikit di sini dibandingkan dengan pendapat Stoner, yaitu langkah untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Islam, manajemen digambarkan didalam Al Qur'an pada surah *ash-shaff* ayat 4 ang artinya: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang*

berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". Kokoh dalam ayat ini memiliki makna saling bersinergi antara bagian satu dengan yang lainnya secara rapi.

Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 2005, hal. 3).

Perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang didalamnya terdapat sebuah kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala informasi, baik secara tercetak maupun terekam dalam berbagai media atau buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, computer, dan lain-lain (Anwar, 2019, hal. 7)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perpustakaan (2014, hal. 4) perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan yang ada di sekolah perlu dikelola dengan baik agar penggunanya dapat memanfaatkan perpustakaan tersebut. Ada 6 standar nasional yang ditetapkan pemerintah dalam mengelola perpustakaan yaitu: koleksi perpustakaan, sarana

dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan pengelolaan.

Dalam bukunya (Bafadal, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, 2007, hal. 4) Supriyadi mengemukakan dan memberikan interpretasi dari perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diterapkan sekolah dapat mendukung sebagai penunjang bagi pembelajaran dilembaga pendidikan formal setingkat sekolah, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan atas.

Menurut Iskandar (Rokan, 2017), manajemen perpustakaan adalah proses mengatur, mengarahkan, membimbing, mengendalikan, mempengaruhi SDP (Sumber Daya Perpustakaan) sehingga dapat bekerja, berkarya, melakukan tugastugas kepustakawan agar berjalan sesuai dengan tugas, fungsi dan tujuan perpuatakan.¹⁷ Secara konfensional, defenisi perpustakaan yaitu kumpulan buku dan majalah dan dapat juga diartikan sebagai koleksi setiap individu sehingga sering dianggap koleksi berskala besar yang dianggarkan dan disusun oleh berbagai lembaga bagi mereka yang kebanyakan tidak dapat membeli buku dalam jumlah besar dengan biaya mereka sendiri.

Sistem manajemen suatu teknik merencanakan, mengorganisasian, mengarahkan, serta mengawasi yang dilakukan oleh penggunaan sumber daya organisasi demi mencapai tujuan organisasi. Jika dalam proses tata kelola proses perencanaan pengorganisasian, pembinaan dan pemantauan tidak berjalan secara maksimal, maka proses yang dilakukan sistem manajemen

tidak berjalan dengan efektif, serta pula mempengaruhi proses pencapaian tujuan.

Manajemen perpustakaan sekolah merupakan pengelolaan perpustakaan yang didasarkan pada teori dan prinsip manajemen. Teori manajemen yaitu suatu konsep pemikiran atau pendapat yang dikemukakan mengenai penerapan ilmu manajemen dalam suatu organisasi. Sementara prinsip manajemen yaitu dasar atau asas kebenaran yang menjadi pokok dasar untuk berpikir di dalam manajemen tersebut. Prinsip manajemen tersebut yaitu: ke-pemimpinan, penatalaksanaan, pengendalian, dan pemanfaatan sumber-sumber daya (Sutarno, 2006, hal. 20).

Manajemen merupakan bagian penting dalam sebuah organisasi, termasuk perpustakaan. Prinsip manajemen perpustakaan sangat penting dilaksanakan untuk menciptakan sebuah pelayanan perpustakaan sekolah yang profesional. Ini berkaitan dengan bagaimana pengelolaan perpustakaan mampu perencanaan, menentukan membuat tujuan, kebijakan, dan standar operasional secara baik (Mansyur, 2015).

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen perpustakaan adalah usaha yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam mengelola suatu wadah atau tempat yang menyediakan berbagai koleksi buku ataupun lainnya demi tercapainya tujuan bersama.

2. Faktor-Faktor Manajemen Perpustakaan

Sudirman Anwar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan* (2019) tentang faktor-faktor manajemen perpustakaan, yaitu;

a. Prosedur dan Kebijakan

Sebagai pengelola perpustakaan, maka perlu secara jelas memahami bagaimana mengelola perpustakaan secara efektif, dimana kebijakan sekolah, Yayasan, pemerintah dan kebijakan lainnya harus dijalankan, dan prosedur harus dapat merefleksikan kebutuhan-kebutuhan sekolah itu sendiri. Termasuk kebijakan dalam pendanaan, pengelola, dukungan untuk guru-pustakawan dan faktor-faktor lain yang berhubungan.

b. Manajemen Koleksi

Beberapa hal yang masuk dalam manajemen koleksi diantaranya adalah pemetaan koleksi dan kurikulum, seleksi: kebijakan dan prosedur, kegiatan katalogisasi, pemilihan, dan rencana pengembangan koleksi.

c. Pendanaan dan Pengadaan

Pendanaan adalah masalah yang sering menjadi ‘momok’ bagi sebagian pengelola perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaannya. Untuk itu, masalah pendanaan ini harus direncanakan sedini mungkin. Rencana pendanaan harus menjadi bagian *integral* dari pendanaan rutin sekolah. Hal ini harus dilakukan secara sistematis dan

sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan pendanaan ini sangat erat hubungannya dengan sebuah kegiatan pengadaan. Pengadaan di perpustakaan meliputi pengadaan koleksi, fasilitas, ruang, alat maupun lainnya.

d. Fasilitas

Fasilitas perpustakaan menjadi sisi lain yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan. Biasanya tiap level sekolah mempunyai karakteristik masing-masing dalam perencanaan fasilitas. Namun yang penting dalam pengelolaan fasilitas harus dipergatikan 3 hal, yakni; nyaman, terbuka, dan kemudahan bagi pengguna.

e. Manajemen SDM

SDM atau staf pengelola perpustakaan merupakan kunci utama dalam kesuksesan sebuah perpustakaan. Inovasi dan ide-ide kreatifnya akan membawa perpustakaan menjadi perpustakaan yang berdayaguna dan juga nyaman digunakan oleh murid maupun guru. Setidaknya ada beberapa SDM dalam perpustakaan sekolah, diantaranya; guru pustakawan, staf pendukung, staf divisi, dan murid pustakawan.

f. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen perpustakaan. Perencanaan akan menentukan sejauh mana perpustakaan sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendukung proses pembelajaran yang inovatif di sekolah.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Perpustakaan

Perpustakaan kiranya harus melaksanakan manajemennya dengan baik yang mengacu pada fungsi manajemen yang sebenarnya. Pada prinsipnya tugas seorang kepala perpustakaan sekolah adalah sama dengan tugas seorang kepala perpustakaan lainnya, dimana tugas tersebut dapat dibagi dalam beberapa fungsi yang disebut POSDCORB yaitu akronim dari *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, dan Budgeting.*

a. Perencanaan (*Planning*)

Penetapan tujuan, penentuan strategi, kebijaksanaan, prosedur dan dana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Penentuan struktur formal dengan mengelompokkan aktifitas-aktifitas kedalam bagian-bagian, koordinasi dan pendeklasian wewenang kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.

c. Penyusunan personalia (*Staffing*)

Penempatan staf pada berbagai posisi sesuai dengan kemampuannya. Fungsi ini mencakup kegiatan penilaian karyawan untuk promosi, transfer atau bahkan demosi dan pemecatan serta latihan dan pengembangan karyawan.

d. Pengarahan (*Directing*)

Sesudah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, langkah selanjutnya menugaskan staf untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan.

e. Koordinasi (*Coordinating*)

Pengkoordinasian berbagai kegiatan pada pekerjaan-pekerjaan.

f. Pelaporan (*Reporting*)

Pimpinan harus selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan, karena itu laporan diperlukan.

g. Penganggaran (*Budgeting*)

Pembiayaan dalam bentuk rencana anggaran dan pengawasan anggaran. Meskipun demikian tidak mustahil bila perpustakaan sekolah belum bisa melaksanakan peranannya sebagaimana mestinya (Anwar, 2019, hal. 24-26).

Disebutkan dalam pasal 3 UU No. 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa “perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.”

Sebagai sarana pembelajaran ataupun lumbung referensi pengetahuan, perpustakaan sekolah mempunyai fungsi khusus sebagai berikut:

1) Fungsi edukatif

Sebagai penyedia buku-buku, baik buku fiksi maupun non fiksi. Buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri, dan dapat meningkatkan minat baca murid. Sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai.

2) Fungsi informatif

Sebagai penyedia bahan-bahan pustaka yang tidak hanya berupa buku-buku saja, tetapi juga menyediakan majalah, buletin, surat kabar, pamphlet, artikel, dan lain sebagainya.

3) Fungsi tanggung jawab administrasi

Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di perpustakaan, yaitu melalui pencatatan adanya peminjaman dan pengembalian. Adanya sanksi jika ada keterlambatan ataupun menghilangkan buku juga membantu mendidik murid-murid untuk bertanggung jawab dan tertib administrasi.

4) Fungsi riset

Perpustakaan menyediakan banyak bahan pustaka, adanya bahan pustaka yang lengkap, pemustaka dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan.

5) Fungsi rekreatif

Perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif, tidak berarti bahwa secara fisik pergi mengunjungi tempat-tempat tertentu, tetapi secara psikologis. Fungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang. (Irjus Indrawan, 2020)

Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka perpustakaan juga harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

a) Gedung dan ruangan perpustakaan

Gedung/ruangan perpustakaan harus dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka, tempat aktivitas layanan perpustakaan dan tempat bekerja para petugas perpustakaan.

b) Pelayanan perpustakaan

Pelayanan adalah bagaimana upaya untuk menerapkan pelayanan yang berkualitas kepada pengguna agar merasa puas. Sehingga tugas pustakawan disini sebagai pengelola layanan dalam perpustakaan, dan harus mengetahui betul terkait perananya, yaitu meliputi pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi, pelayanan pendidikan pengguna dan pelayanan penelusuran informasi.

c) Koleksi bahan pustaka

Koleksi bahan pustaka adalah salah satu dari kegiatan pelayanan teknis di suatu perpustakaan dalam upaya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para penggunanya sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui kegiatan pengadaan bahan-bahan pustaka ini, perpustakaan berusaha untuk menghimpun bahan-bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan, baik itu koleksi cetak, seperti jurnal, surat kabar, brosur, buku, majalah, tabloid.

Dalam hal ini pustakawan harus dapat menyusun dan mengelompokkan dan merawat bahan pustaka yang ada supaya tidak menyebabkan kerusakan pada koleksi bahan pustaka tersebut

d) Penerangan

Perlu adanya penerangan agar para pengguna perpustakaan dapat nyaman dalam melakukan aktivitasnya di perpustakaan dan tidak menurunkan minat baca dan membuat silau.

e) Ventilasi udara

Ventilasi udara dalam perpustakaan harus diperhatikan untuk kenyamanan pengguna perpustakaan, staf perpustakaan, dan seluruh perlengkapan di dalam perpustakaan itu sendiri. Pada dasarnya, jenis sistem ventilasi terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Ventilasi aktif

Ventilasi aktif adalah jenis ventilasi yang menggunakan sistem penghawaan buatan seperti penyejuk ruangan. Dengan adanya penyejuk ruangan maka akan menjaga kelembapan ruangan perpustakaan sehingga dapat menjaga keawetan koleksi bahan-bahan pustaka perpustakaan tersbut.

2) Ventilasi pasif

Ventilasi pasif diperoleh secara ilmiah dengan cara membuat lubang angin atau jendela pada sisi dinding yang mengahadap atau sederajat dengan arah angin lokal. Luas lubang angin se bisa mungkin dibuat sesuai dengan persyaratan dan fasilitas ruangan, yaitu 10% dari luas ruangan. (Darmanto)

f) Tata ruang perpustakaan

Tata ruang perpustakaan adalah penataan atau penyusunan segala fasilitas perpustakaan di ruang atau gedung yang tersedia. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penataan ruang yang baik, yaitu untuk memperlancar proses pekerjaan-pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh petugas perpustakaan, dan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung. Sehubungan dengan tujuan tata ruang perpustakaan maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menata ruang kerja petugas perpustakaan, bagaimana menata ruang belajar, dan bagaimana menata ruang perpustakaan secara keseluruhan. Tata ruang yang baik akan mempengaruhi produktifitas, efisiensi, efektifitas, dan kenyamanan pemakai. (Budiyono, 2015)

B. Konsep Budaya Literasi

1. Pengertian Budaya Literasi

Budaya menurut Syaiful Sagala (2013, hal. 111) adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Literasi pada awalnya dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis, pada langkah awal, “melek baca & tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi

pengembangan melek dan berbagai hal. Berdasarkan perkembangannya, pemahaman literasi tidak hanya merambah pada masalah baca tulis tetapi keranah yang lebih luas. Adanya istilah multi liteasi memberikan ruang yang lebih luas dari hanya sekedar wacana baca tulis.

Menurut Tim Usaid Prioritas (2015:3) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Menurut Lysay (2018:85) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis namun merupakan kemampuan dalam menggunakan suatu potensi seseorang maupun skill yang dimiliki.

Budaya literasi adalah budaya keberaksaraan, yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengerti dan menggunakan baca tulis (Sutarno, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi adalah kebiasaan seseorang untuk membaca dan menulis yang akan mewujudkan segala potensi ilmu pengetahuan setiap individu terhadap lingkungan sekitar yang dihadapinya. Dalam konteks penelitian ini, budaya literasi siswa yang ada di sekolah mampu menciptakan siswa yang memiliki minat baca tinggi dan mampu menciptakan berbagai karya tulis ilmiah.

2. Keterampilan Dasar Literasi

Bagus Nurul Iman (2022) menjelaskan tentang keterampilan dasar literasi. Sekolah merupakan tempat transformasi nilai budaya salah satunya budaya literasi. Setiap sekolah memiliki kewajiban untuk dapat menanamkan

budaya literasi. Penanaman budaya literasi di sekolah dapat dikembangkan melalui implementasi kegiatan enam keterampilan dasar.

Enam keterampilan dasar literasi yang dapat diimplementasikan dalam menanamkan budaya literasi dan meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

a. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi baca tulis mencakupi keseluruhan literasi dasar karena semua bidang atau literasi dasar lainnya seperti numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan juga menggunakan kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasarnya. Ada dua fokus dalam kegiatan pengembangan kemampuan literasi baca-tulis, yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis; dan sekaligus mengembangkan kemampuan isi literasi (bidang kajian atau topik yang ada dalam teks yang dibaca atau ditulis).

Literasi baca tulis memiliki kedudukan, fungsi, dan peran sangat fundamental dan strategis. Bermakna demikian karena literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi tiang pokok dan landasan penguasaan kemampuan literasi

lainnya. Dengan demikian, literasi baca-tulis menjadi unsur terdalam di segala jenis literasi. Hal tersebut menjadikan literasi baca-tulis sebagai penyangga utama terwujudnya masyarakat baca-tulis dan budaya baca tulis. Dalam hal ini guru merupakan salah satu tombak utama terimplementasinya penguasaan kemampuan literasi baca tulis.

Pembelajaran dalam kelas (intrakurikuler) dan luar kelas (ekstrakurikuler) memiliki capaian pembelajaran, khususnya capaian kemampuan literasi baca tulis, adalah untuk menumbuhkan budi pekerti melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ramah kepada peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat dalam kegiatan literasi baca tulis, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, dan memampukan setiap anak untuk terlatih berkomunikasi dan dapat bersosialisasi di lingkungannya (Kemendikbud, 2021).

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dan juga untuk menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan

konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh perilaku positif. Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari.

Tujuan mempelajari literasi numerasi bagi peserta didik ada tiga hal. Pertama, mengasah dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan numerasi peserta didik dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram. Kedua, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pertimbangan yang logis. Ketiga, membentuk dan menguatkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) hingga mampu bersaing serta berkolaborasi dengan bangsa lain untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan tujuan di atas maka guru hendaknya dapat mengimplemtasikan literasi numerasi di sekolah. Adapun manfaat mempelajari literasi numerasi bagi peserta didik yaitu peserta didik memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan yang baik, peserta didik mampu melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat di dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Prinsip dasar literasi sains untuk peserta didik sekolah adalah kontekstual, sesuai dengan kearifan lokal dan perkembangan zaman; pemenuhan kebutuhan sosial, budaya, dan kenegaraan; sesuai dengan standar mutu pembelajaran yang sudah selaras dengan pembelajaran abad 21; holistik dan terintegrasi dengan beragam literasi lainnya; dan kolaboratif dan partisipatif.

Literasi sains di sekolah di antaranya dapat dilakukan melalui dua hal pokok: pertama, strategi utama gerakan literasi sains di sekolah berupa literasi sains yang sifatnya lintas kurikulum, dilakukan berupa pendekatan penerapan literasi sains secara konsisten dan menyeluruh di sekolah untuk mendukung pengembangan literasi sains bagi setiap peserta didik; dan kedua, pengembangan ragam sumber belajar berbasis literasi sains di Satuan Pendidikan dapat dilakukan satuan pendidikan dan guru, antara lain melalui: penyediaan buku-buku berkaitan dengan sains, baik fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang sejalan dengan perkembangan peserta didik sekolah; penyusunan dan pengembangan bahan ajar berupa rancangan proses pembelajaran yang berisi hakikat sains, literasi sains, pola pikir system (*system thinking*), serta bekerja dan berpikir kolaboratif; penggunaan permainan tradisional edukatif tentang sains yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik; kegiatan festival literasi sains dengan dengan berbagai aktivitas; dan memperbanyak kegiatan jelajah alam sekitar (Kemendikbud, 2021).

d. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran

lainnya. Penguasaan terhadap literasi digital akan membuat peserta didik menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Penguasaan literasi digital akan membuat peserta didik dapat menghemat tenaga, waktu, biaya, serta memperluas jaringan, memperluas informasi, memperkuat pencapaian pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berliterasi digital. Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim. Muara dari kecakapan tersebut merupakan cerminan penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21. Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21 ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi (Kemendikbud, 2021).

Literasi digital di sekolah, bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital di sekolah menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa. Implementasi literasi

digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Adapun literasi digital dengan penggunaan, etika, penyadaran kolektif bermedia sosial bagi peserta didik di sekolah perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban media social (medsoc), dan korban dari kelalaian dalam pengelolaan waktu. Fungsi kontrol yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian kolaborasi penting dalam berinternet yang sehat untuk peserta didik di setiap jenjang.

Pada masa pandemic covid-19 literasi digital sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikatakan berbagai aktivitas kegiatan yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini harus menggunakan media digital untuk melakukannya. Salah satu aktivitas yang berdampak akibat pandemi covid-19 yaitu pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (luring) sekarang berubah menjadi dalam jaringan (daring) menggunakan teknologi digital. Sehingga semua pihak baik bagi, peserta didik, maupun orang tua harus belajar tentang penggunaan dan pemanfaatan media digital. Banyak sekolah

mengadakan sosialisasi dan pelatihan bagi guru, peserta didik, maupun orang tua dalam memanfaatkan media digital atau belajar literasi digital Bersama agar proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dampak positif yang kita rasakan setelah pandemi covid-19 semua pihak menjadi semakin mahir dalam berliterasi digital. Sekarang setelah pandemi covid-19 semakin melandai saatnya sekolah mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berliterasi digital bukan justru karena sudah jarang dimanfaatkan maka keterampilan tersebut tidak digunakan kembali. Selain itu sekolah juga perlu mengedukasi etika memanfaatkan media digital agar dampak negatif dari pengaruh digitalisasi dapat diminimalisir.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar lebih berperan dalam percaturan dunia pada era

global, literasi finansial harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan masyarakat.

Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi. Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung

jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017).

Literasi finansial harus diajarkan dan dimiliki anak agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Jika anak sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang. Kemendikbud (2017) menjelaskan hal utama yang perlu dilakukan adalah mengenalkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan finansial atau menghasil uang. Misalnya, libatkan anak secara langsung dalam perdagangan, jual beli, belanja. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan belajar langsung melalui contoh yang diberikan orang tua. Tujuannya agar anak mampu belajar bagaimana mengelola dan menghasilkan uang.

Ada lima prinsip dasar yang dipelajari di dalam literasi finansial, yaitu usaha atau bekerja, belanja atau konsumsi, menabung, berbagi, dan pinjam-meminjam. Orang tua dan guru menjadi acuan dan teladan bagi anak dalam mengembangkan kecakapan literasi finansial. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dan guru: mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan literasi finansial di dalam kehidupan sehari-hari; mampu mempraktikkan gaya hidup moderasi atau ugahari di dalam keluarga; berdisiplin dalam menabung dan melakukan investasi untuk masa depan sekaligus bertahan di masa sulit dan darurat; mendorong dan menginspirasi

peserta didik untuk berbagi dan berempati; membangun dan menguatkan karakter peserta didik melalui literasi finansial; dan mampu mengenali berbagai jenis atau bentuk kejahatan yang terkait finansial sejak dini. (Kemendikbud, Modul Literasi Finansial di Sekolah, 2021).

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan satu dari enam literasi dasar yang penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan tersebut. Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai aktivitas atau kegiatan di sekolah. Literasi budaya dan kewargaan menuntun dan mengajak masyarakat untuk lebih

memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara secara lebih mendalam.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemendikbud, 2017). Prinsip literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017) mencakupi: budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku; kesenian sebagai produk budaya; kewargaan multikultural dan partisipatif; nasionalisme; inklusivitas; pengalaman langsung. Literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau ketika pembelajaran sudah selesai dilaksanakan. Agar pelaksanaan pembelajaran literasi budaya dan kewargaan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan maksimal, guru dan warga sekolah perlu melakukan berbagai langkah berikut. Pertama, Pembentukan Tim Literasi Sekolah, yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. Kedua, Pembuatan Kebijakan Sekolah, adanya kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi budaya dan kewargaan akan memengaruhi keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang ada di sekolah. Ketiga, Penguatan Peran Komite Sekolah, komite sekolah dapat memberikan dukungan dalam keberhasilan penerapan literasi budaya dan

kewargaan di sekolah. Untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen di dalam kegiatan literasi, komite sekolah dapat memperkaya relasi dengan pihak luar dalam hal membantu pelibatan publik. Keempat, Penguatan Jejaring Komunitas Literasi Budaya (Kolaborasi), pihak sekolah membangun jejaring dengan komunitas literasi budaya untuk membangun kolaborasi dalam menghubungkan peserta didik dalam lalu-lintas kehidupan antara sekolah dengan masyarakat (Kemendikbud, 2021)

Tercapai atau tidaknya tujuan literasi budaya dan kewargaan juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, peserta didik, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Literasi budaya dan kewargaan bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan nilai dan makna tersendiri.

3. Budaya Literasi (Minat Baca)

Kata Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Buddhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi” dan “daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala dari budi, yakni cipta, rasa dan krasa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya segala

sesuatu hasil dari cipta, rasa dan karsa yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (Maskur, 2019)

Budaya juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. (Nurchaili, 2016)

Istilah literasi berasal dari Bahasa Latin yaitu literatus yang berarti “A Learned Person” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam Bahasa Latin. Pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis. (Maskur, 2019)

Menurut Morisson (2016) dalam Sarwiji Suwandi mengatakan bahwa, literasi adalah kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, dan mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis.

Secara definitif menurut Sinambela yang dikutip oleh Hartono dalam bukunya, pengertian minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaat. Sedangkan membaca adalah proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata atau proses penafsiran lambang dan pemberian makna terhadapnya. Sehingga minat membaca adalah sikap positif

dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca meliputi kesenangan membaca dan tertarik buku bacaan (Hartono, 2015, hal. 265-266).

Menurut Herman Wahadaniah (dalam Ratnasari, 2011:16), minat baca adalah suatu perhatian kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca orang tersebut memperoleh manfaat bagi dirinya.

Farida Rahim (2005:28), mengemukakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.

Minat baca merupakan suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang mengerti atau memahami apa yang dibacanya.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa dalam minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari perhatian mereka terhadap kegiatan membaca, mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Semua kegiatan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap.

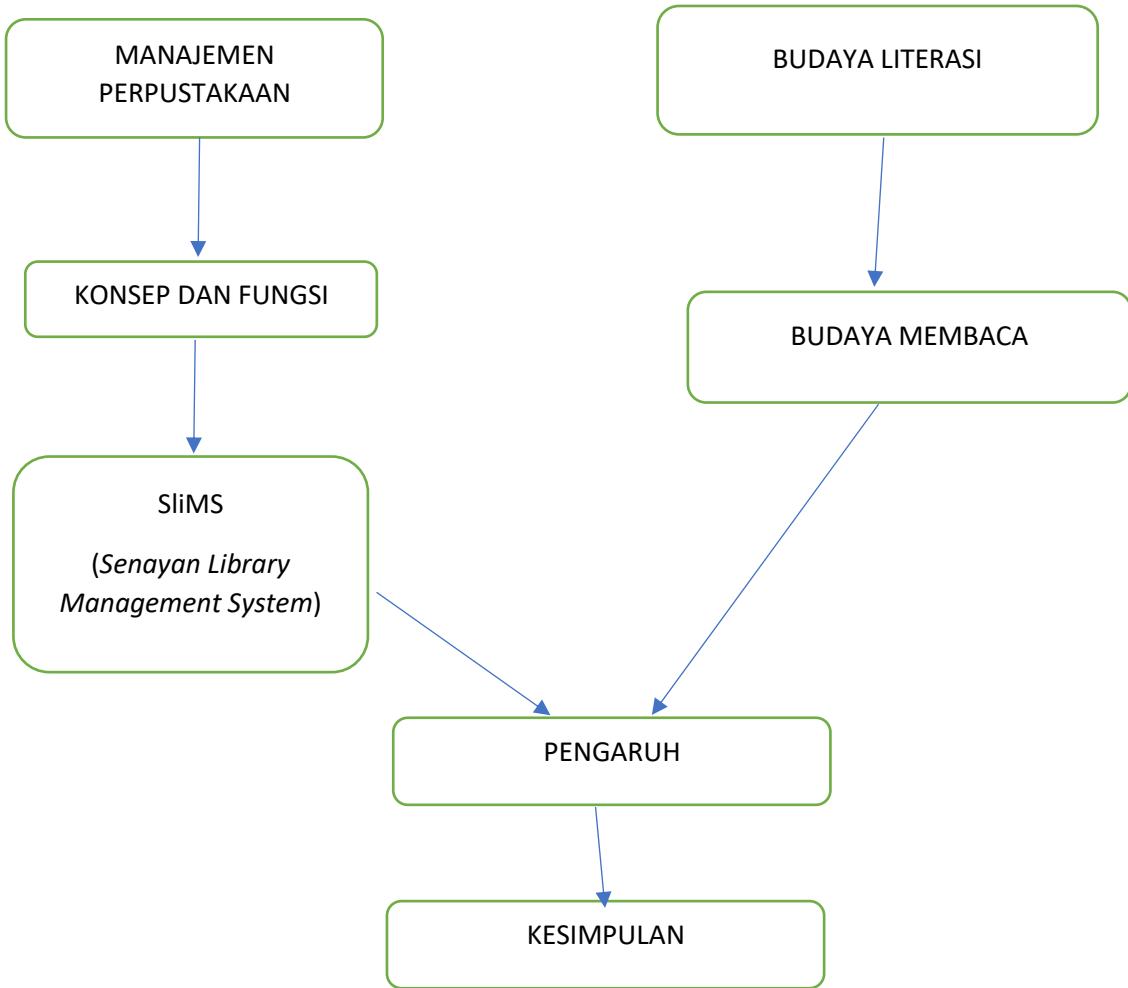
C. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan tinjauan secara komprehensif terhadap buku-buku karya ilmuan sebagai acuan, antara lain:

1. Buku berjudul *Manajemen Perpustakaan* (2019) karya Sudirman Anwar, Said Maskur, dan Muhammad Jailani yang membahas tentang pengertian manajemen, pengertian perpustakaan, dan pengelolaan perpustakaan.
2. Buku berjudul *Pengantar Manajemen* (2018) karya M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika yang membahas tentang manajemen ilmu dan seni, *planning, organization, staffing, directing, controling, motivation, communication*, manajemen eksekutif, dan manajemen masa depan.
3. Buku berjudul *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik* (2018) karya Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini yang membahas tentang pengenalan budaya literasi dari tingkat anak-anak sampai menginjak tingkat lanjut, dan strategi mengajarkan literasi di sekolah.

4. Skripsi berjudul *Manajemen Perpustakaan Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 1 Kutiasari Purbalingga* (2019) karya Miftah Abdul Aziz yang membahas tentang manajemen perpustakaan, cara-cara, sarana dan faktor-faktor yang meningkatkan minat baca siswa.
5. Skripsi berjudul *Pengaruh Pengelolaan Manajemen Perpustakaan Terhadap Minat Baca Peserta Didik di MA Madani Pao Pao* (2017) karya Ummul Fadhilah yang membahas tentang manajemen perpustakaan dan minat baca.
6. Skripsi berjudul *Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar* (2019) karya Mufrihat yang membahas tentang literasi, budaya literasi, membaca dan menulis.
7. Jurnal berjudul *Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di SMP Taman Asuhan Kota Pematang Siantar* (2020) karya Tri Ayu Indah Purwania dan Sulhati yang membahas tentang manajemen perpustakaan dan budaya literasi.
8. Skripsi berjudul *Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Minat Baca Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 1 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar* (2017) karya Khoirul Parut yang membahas tentang perpustakaan sekolah, fungsi perpustakaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa.

D. Kerangka Pikir



E. Hipotesis Penelitian/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini “terdapat pengaruh manajemen perpustakaan terhadap budaya literasi di MA MINAT Kesugihan”.